

ANALISIS KONTRASTIF VERBA KHUSUS *KEIGO* DENGAN VERBA KHUSUS *UNDAK UNDUK BASA*

Maria Gustini

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari

mariagustini@stba.ac.id

Abstract

This study discusses the contrastive analysis of Japanese honorific (keigo) with Sundanese honorific (undak unduk basa). This research was conducted to obtain similarities and differences between the two types of honorific. The data used in this study are sentences and dialogues that use a variety of honorifics in Japanese and Sundanese corpus, movies, and books. This study used a descriptive method and data collection was carried out through recording techniques. Based on data analysis, similarities and differences can be found in both types of honorific. From the four pairs of special verbs contrasted, it can be concluded that there are similarities including the verbs meshiagaru/pour, itadaku/neda, irassharu/angkat and mairu/mios can be translated as equalized, but the four pairs of special verbs have different contexts in their use due to the steps that can be used in the uchi environment (closest to the speaker) while keigo cannot be used in the immediate environment.

Keywords: *keigo, undak-unduk basa, honorific, contrastive*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai analisis kontrastif ragam hormat (*keigo*) bahasa Jepang dengan ragam hormat (*undak unduk basa*) bahasa Sunda. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan dan perbedaan antara penggunaan verba khusus dalam ragam hormat tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kalimat-kalimat dan dialog-dialog yang menggunakan ragam hormat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia baik dari kamus, film, dan buku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat. Berdasarkan analisis data dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua ragam hormat. Dari empat pasang verba khusus yang dikontrastifkan dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan diantaranya verba *meshiagaru/tuang*, *itadaku/neda*, *irassharu/angkat* dan *mairu/mios* bisa secara terjemahan bisa disetarakan namun keempat pasang verba khusus tersebut mempunyai konteks berbeda dalam penggunaannya yang diakibatkan oleh *undak unduk basa* dapat digunakan di lingkungan *uchi* (terdekat pembicara) sedangkan *keigo* tidak dapat digunakan di lingkungan terdekat. Kemudian verba khusus *keigo* yang tidak dapat disetarakan dengan *undak unduk basa* adalah *nasaimasu* dan *itashimasu* yang digunakan pada *kenjougo*. Kedua verba tersebut

belum bisa disetarakan dengan *lemes ka sorangan* dalam *undak unduk basa* karena dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini belum ditemukan data yang bisa dibandingkan dengan penggunaan kedua verba tersebut.

Kata kunci: *keigo*, *undak-unduk basa*, ragam hormat, kontrasif

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang memiliki konsep *uchi* dan *soto* dalam penggunaannya, hal ini terlihat dari penggunaan ragam bahasa halus (*keigo*) dalam kehidupan sosial di Jepang. Ragam bahasa halus (*keigo*) ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan dan formalitas antar lawan bicara. Pada awalnya *keigo* terbagi ke dalam tiga macam bentuk. Dalam kamus *Koujien* (Shinmura, 1991: 140) *keigo* terbagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu *sonkeigo* 「尊敬」, *kenjougo* 「謙讓語」, *teineigo* 「丁寧語」, namun sejak tahun 2007 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jepang di dalam *Keigo no Shishin* 「敬語の指針」 (2007: 13) menetapkan lima jenis *keigo* 「敬語」 yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo I* 「謙讓語 I」, *kenjougo II* atau *teichougo* 「謙讓語 II・丁寧語」, *teineigo* 「丁寧語」, dan *bikago* 「美化語」. Namun secara teknis dalam materi pembelajaran, mengacu pada *Minna no Nihongo* pengajaran *keigo* dikategorikan ke dalam 2 macam bentuk yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」 dan *kenjougo* 「謙讓語」.

Menurut Pratiwi (2013) penggunaan *keigo* menjadi salah satu kesulitan pembelajar bahasa Jepang sehingga diperlukan bahasa perantara untuk memudahkan pembelajaran materi tersebut. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat padanan yang setara dengan *keigo*, namun ragam bahasa hormat yang memiliki fungsi dan struktur seperti *keigo* dapat ditemukan dalam bahasa daerah seperti *undak unduk basa* bahasa Sunda, *krama inggil* bahasa Jawa, dan *sor singgih* bahasa Bali. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian kontrasif antara *keigo* dalam bahasa Jepang dengan *undak unduk basa* dalam bahasa Sunda untuk mempermudah bahan ajar mengenai pengajaran *keigo*, khususnya di daerah Jawa Barat.

Undak unduk basa dalam bahasa Sunda dibagi menjadi tiga macam, yaitu ragam hormat untuk orang lain (*lemes keur batur*), ragam hormat untuk diri sendiri (*lemes keur*

batur), dan ragam akrab (*loma*). Jika dibandingkan *keigo* dan *undak unduk basa* terdapat persamaan seperti dalam contoh kalimat di bawah ini:

(1) 社長はなにを召し上がります。

Shachou wa nani wo meshiagarimasuka.

‘Pak direktur makan apa?’ (Kikuchi, 2004)

(2) 彼は何を食べます。

Kare wa nani wo tabemasu.

‘Dia makan apa?’ (Kikuchi, 2004)

(3) Bapak nuju *tuang*.

‘Bapak sedang makan’ (Sudaryat, 2013)

(4) Abdi bade *neda*.

‘Saya akan makan’ (Sudaryat, 2013)

Berdasarkan contoh kalimat (1) terdapat verba *meshiagaru* merupakan kategori *sonkeigo* memiliki persamaan dengan kalimat (3) yang merupakan kategori *lemes ka batur* dalam *undak unduk basa*. Dalam kalimat (3) *lemes ka batur* diwakili oleh kata *tuang*. Sedangkan contoh kalimat (2) *tabemasu* merupakan kategori *kenjougo* yang dapat disetarakan dengan verba *neda* pada kalimat (4) yang merupakan kategori *lemes ka sorangan*. Dari analisis contoh sederhana tersebut, dapat diketahui bahwa baik *keigo* maupun *undak unduk basa* menggunakan verba khusus dalam penggunaannya. Namun apakah semua verba khusus yang terdapat dalam *sonkeigo* maupun *kenjougo* bahasa Jepang dalam penggunaannya dapat disetarakan dengan verba khusus *lemes ka batur* dan *lemes ka sorangan* yang ada dalam *undak unduk basa* bahasa Sunda, hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian difokuskan kepada bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan verba khusus dalam ragam hormat (*keigo*) bahasa Jepang dengan ragam hormat *undak unduk basa* Sunda pada tingkat *sonkeigo* dengan *lemes keur batur* dan *kenjougo* dengan *lemes keur sorangan*.

2. Metodologi

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan penggunaan verba khusus dalam ragam hormat *keigo* dan *undak unduk basa* Sunda sehingga data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa tuturan yang mengandung unsur *keigo* (*sonkeigo* dan *kenjougo*) dan *undak usuk basa* (*basa lemes ka batur* dan *basa lemes ka sorangan*) yang terdapat pada beberapa tuturan dialog dari sumber data sebagai berikut:

- 1) Buku bahan ajar bahasa Sunda yang berjudul *Piwulang Basa 3* (Taufik Faturohman, dkk, 2008)
- 2) Buku bahan ajar bahasa Sunda yang berjudul *Tata Basa Sunda Kiwari* (Yayat Sudaryat, 2013)
- 3) Novel yang berjudul *Sanggeus Halimun Peuray* (Aam Amilia, 1992)
- 4) Drama *Adik Kakak Yang Lieur* (Channel Youtube Fiksi Aunurofik)
- 5) *Keigo no Shishin (Bunka Shingikai Kokugo Bunkakai, 2007)*
- 6) *Keigo Nyuumon* (Kikuchi Yasuto, 2004)
- 7) *Minna no Nihongo* (Yone, T. Tomoko, M, 2008)
- 8) Corpus BCCW (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang dibagi menjadi tahapan sebagai berikut. Kegiatan reduksi ini meliputi identifikasi data bertujuan menganalisis data dengan cara menyeleksi data dengan mengelompokkan kalimat-kalimat ragam hormat *keigo* dan *undak unduk basa* yang menggunakan verba khusus dengan memberikan kode atau penomoran pada setiap data.

Pada tahapan analisis data, data dianalisis menggunakan teori SPEAKING (*Setting, Participant, Ends, Act of Sequence, Key, Instrumentalities, Norm, Genre*) (Halliday, 1970) dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas berupa data tuturan berupa

dialog. Setelah itu, data yang ada dibandingkan untuk mencari perbedaan dan persamaan penggunaan verba khusus pada kedua ragam bahasa tersebut.

Setelah tahapan analisis dan deskripsi perbedaan dan persamaan dalam penggunaan verba khusus pada kedua ragam bahasa, dilakukan penarikan kesimpulan dan generalisasi sesuai dengan rumusan masalah yang dideskripsikan pada pendahuluan.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar struktur *keigo* dapat dibentuk melalui 3 cara, yaitu: 1) Dengan merubah struktur kata secara gramatikal; 2) Dengan melalui suatu perubahan bentuk khusus; 3) Dengan menambahkan gelar kehormatan. Sedangkan *undak unduk basa* dapat dibentuk melalui perubahan bentuk khusus baik itu verba maupun nomina (Gustini, 2020). Namun pada pembahasan ini, penulis hanya mendeskripsikan mengenai perbedaan dan persamaan penggunaan verba khusus pada kedua ragam bahasa tersebut dengan melihat konteks penggunaan dilihat dari teori SPEAKING.

3.1 Penggunaan Verba Khusus dalam *Keigo*

Dari sumber data yang telah dikumpulkan, verba khusus yang banyak muncul dalam data baik secara tertulis maupun dalam tuturan percakapan dikelompokkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Verba Khusus dalam *Keigo*

<i>Sonkeigo</i>	<i>Kenjougo</i>	Arti	Frekuensi
<i>Meshi agaru</i>	<i>Itadakimasu</i>	Makan	25
<i>Irassharu</i>	<i>Mairu</i>	Pergi	20
<i>Nasaimasu</i>	<i>Itashimasu</i>	Melakukan	12
<i>Gozonjidesu</i>	<i>Zonjimasu</i>	Tahu	10
<i>Goran ni narimasu</i>	<i>Haikenshimasu</i>	Melihat	5

Berdasarkan tabel di atas terdapat lima pasang verba khusus yang sering digunakan dalam *keigo* dengan frekuensi terbanyak adalah pasangan *meshi agaru* dan *itadakimasu* sebanyak 25 buah. Setelah itu frekuensi terbanyak diikuti oleh *irassharu* dan *mairu* sebanyak

20 buah. Setelah diketahui frekuensi data yang banyak muncul maka verba khusus *keigo* yang akan dikonstrastifkan dengan *undak unduk basa* terdapat 8 buah verba, yaitu *meshi agaru*, *itadakimasu*, *irassharu*, *mairu*, *gozonjidesu*, *zonjiru*, *goran ni naru* dan *haikenshimasu*. Sedangkan *nasaimasu* dan *itashimasu* tidak akan dibandingkan karena dalam sumber data *undak unduk basa* tidak ditemukan data tuturan yang setara.

3.2 Penggunaan Verba Khusus dalam *Undak Unduk Basa*

Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa perubahan verba khusus dalam *undak unduk basa* mengalami perubahan yang tidak teratur. Berikut adalah daftar verba khusus yang sering muncul dalam sumber data.

Tabel 2 Verba Khusus Dalam *Undak Unduk Basa*

<i>Lemes ka batur</i>	<i>Lemes ka diri sorangan</i>	Arti	Frekuensi
<i>Tuang</i>	<i>Neda</i>	Makan	20
<i>Dongkap</i>	<i>Wangsul</i>	Datang	18
<i>Angkat</i>	<i>Mios</i>	Pergi	17
<i>Ngahaturanan</i>	<i>Masihlan</i>	Memberi	5
<i>Uninga</i>	<i>Terang</i>	Tahu	5

Dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat lima pasang verba khusus yang digunakan dalam *undak unduk basa*. Sumber data dengan frekuensi terbanyak adalah *tuang* dan *neda* sebanyak 20 buah. Kemudian diikuti oleh *dongkap* dan *wangsul* sebanyak 18 buah.

3.3 Persamaan Penggunaan Verba Khusus pada *Keigo* dan *Undak Unduk Basa*

Berdasarkan pengelompokan verba khusus pada tabel 1 dan 2, verba khusus yang akan dikonstrastifkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Padanan Verba Khusus *Keigo* dengan *Undak Unduk Basa*

<i>Sonkeigo</i>	<i>Lemes Keur Batur</i>	<i>Kenjougo</i>	<i>Lemes Keur Sorangan</i>
<i>Meshiagaru</i>	<i>Tuang</i>	<i>Itadaku</i>	<i>Neda</i>

Irassharu *Angkat/sumping* *Mairu* *Mios*

Berdasarkan tabel 3 di atas pasangan verba khusus dalam *keigo* dan *undak unduk basa* yang akan dikonstrastifkan ada 4 pasang, yaitu *meshiagaru/tuang*, *itadaku/neda*, *irassharu/angkat*, dan *mairu/mios*.

3.4. Perbedaan Penggunaan Verba Khusus pada *Keigo* dan *Undak Unduk Basa*

(1) *Abdi mah dongkap teh wengi. Dupi Akang iraha sumping?*

私は、夜に参ります。Akang はいついらっしゃいますか。

‘Saya datang tadi malam. Kalau kakak kapan datang?’

(2) *Mugi diantos heula, pun adi teu acan dongkap.*

少々お待ちください、弟はまだいらっしゃらない。

‘Tolong tunggu dulu, adik saya belum datang’

(Sudaryat, 2013: 296)

Berdasarkan data kalimat (1) terdapat tuturan antara pembicara yang menanyakan kedatangan nya kepada lawan bicara. pembicara menghormati lawan bicara dengan menggunakan kata *sumping* (*lemes ka batur*) dan merendahkan posisi pembicara dengan kata *dongkap* (*lemes ka sorangan*) untuk menyatakan kedatangannya. Kemudian data kalimat (2) juga terdapat kata *dongkap* (*lemes ka sorangan*) yang digunakan untuk menyatakan kedatangan adik nya (*pun adi*). Jika dilihat dari teori *SPEAKING*, *setting* dan *participant* dalam kalimat ini adalah pembicara berbicara dengan orang yang dihormati atau baru ia kenal. Sehingga digunakan dua ragam bahasa sekaligus yaitu *lemes ka sorangan* dan *lemes ka batur*. Sedangkan dilihat dari unsur *norm* dalam *undak unduk basa sunda* dapat digunakan dalam konteks keluarga seperti penggunaan kata *pun adi*. *Pun* merupakan gelar kehormatan yang digunakan dalam bahasa Sunda khususnya *undak unduk basa* (Pangestu: 2020).

Namun apabila dibandingkan dalam terjemahan *keigo* bahasa Jepang, jika kedua kata tersebut diterjemahkan secara langsung menjadi tidak setara dengan kata *irassharu* yang biasa digunakan dalam *keigo*. Khususnya pada data kalimat (2) kata *irassharanai* tidak lazim digunakan dalam konteks untuk menghormati pihak diri sendiri (*pun adi*). Hal ini

dikarenakan dalam *keigo* bahasa Jepang tidak menggunakan *keigo* yang ditujukan untuk pihak *uchi* (Gustini: 2020).

(3) Istri : *Kang Inu tos tuang?*

あなたもう召しあがりますか。

‘Kak/Mas Inu sudah makan?’

Suami : *seseq keneh*

まだ (お腹) いっぱいだ。

‘Masih kenyang’

(Amilia, 1992)

Pada data kalimat (3) terdapat adegan percakapan dengan *setting* dan *participant* suami dan istri yang sedang bercakap-cakap santai di ruang tamu. Sang istri bertanya kepada suaminya apakah sudah makan atau belum. Untuk menghormati suami, pada dialog istri digunakan kata *tuang* (*lemes ka batur*). Dari aspek *norm* tuturan tersebut lazim digunakan walaupun digunakan kepada orang terdekat di lingkungan keluarga. Namun apabila kata *tuang* dikontrastifkan dengan *keigo* bahasa Jepang *meshiagaru*, secara konteks tidak dapat digunakan walaupun kedua verba khusus tersebut digunakan untuk menghormati orang lain (*lemes ka batur* dan *sonkeigo*).

(4) *Abdi bade neda heula nya kang.*

私にご飯をいただきます。

‘Saya makan dulu ya kak’

(Sudaryat, 2013)

Pada data kalimat (4) pembicara menggunakan kata *neda* (*lemes ka sorangan*). Apabila dilihat dari unsur SPEAKING kalimat ini hanya dapat dianalisis secara lebih detail, namun melihat kata *kang* yang biasa digunakan untuk penyebutan kakak laki-laki, pria yang baru dikenal, senior yang kedudukannya lebih tinggi dari pembicara, sehingga dapat diasumsikan bahwa pembicara menggunakan kata *neda* untuk merendahkan diri dari lawan bicaranya. Verba *neda* dalam kalimat tersebut bisa dibandingkan dengan verba *itadakimasu* (*kenjougo*) karena kedua ragam bahasa tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu merendahkan diri di depan orang yang dihormati atau baru dikenal.

Berdasarkan paparan dari data-data kalimat di atas terlihat bahwa verba khusus yang dikontrastifkan *meshiagaru/tuang*, *itadaku/neda*, *irassharu/angkat*, dan *mairu/mios*

mempunyai perbedaan yang cukup signifikan apabila melihat penggunaannya dilihat dari aspek SPEAKING. Verba khusus dalam *undak unduk basa* baik *lemes ka batur* (*tuang, angkat*) dan *lemes ka sorangan* (*neda, mios*) secara leksikal dapat disetarakan dengan verba khusus dalam *sonkeigo* (*meshiagaru, irassharu*) dan *kenjougo* (*itadaku, mairu*) namun dalam penggunaannya tidak bisa disamakan. Verba khusus dalam *undak unduk basa* seperti yang muncul dalam data, tidak bisa disubstitusikan langsung ke dalam *keigo* tanpa melihat konteks hubungan pembicara dan lawan bicara karena dari paparan data kalimat di atas menunjukkan bahwa *undak unduk basa* dapat dipakai di lingkungan keluarga seperti hubungan suami istri atau keluarga. Sedangkan verba khusus *kenjougo* (*itadaku, mairu*) tidak dapat digunakan di lingkungan keluarga karena *keigo* hanya digunakan untuk pihak *soto* (luar) pembicara saja. Sedangkan untuk pihak *uchi* menggunakan *futsuutai* (bentuk kasual).

3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil data dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua ragam. Persamaan penggunaan verba khusus pada *keigo* dan *undak unduk basa* yaitu keduanya memiliki perubahan verba yang tidak teratur. Sedangkan perbedaannya terdapat pada dalam penggunaan verba khusus tidak semuanya dapat disetarakan. Hal tersebut disebabkan dalam *keigo* baik itu *sonkeigo* maupun *kenjougo*, tidak digunakan ketika berbicara dengan keluarga inti. Sedangkan dalam *undak unduk basa* baik *lemes ka batur* maupun *lemes ka sorangan* dapat digunakan di lingkungan keluarga.

Dari 4 pasang verba khusus yang dikonstrastifkan dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan diantaranya verba *meshiagaru/tuang, itadaku/neda, irassharu/angkat* dan *mairu/mios* bisa secara terjemahan bisa disetarakan namun keempat pasang verba khusus tersebut mempunyai konteks berbeda dalam penggunaannya yang diakibatkan oleh *undak unduk basa* dapat digunakan di lingkungan *uchi* (terdekat pembicara) sedangkan *keigo* tidak dapat digunakan di lingkungan terdekat. Kemudian verba khusus *keigo* yang tidak dapat disetarakan dengan *undak unduk basa* adalah *nasaimasu* dan *itashimasu* yang digunakan pada *kenjougo*. Kedua verba tersebut belum bisa disetarakan dengan *lemes ka sorangan* dalam *undak unduk basa* karena dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini belum ditemukan data yang bisa dibandingkan dengan penggunaan kedua verba tersebut.

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang harus disempurnakan di antaranya sumber data yang masih dirasa kurang dikarenakan keterbatasan sumber data tuturan dalam *undak unduk basa*. Mayoritas data juga masih bersumber kepada buku ajar, sumber drama atau novel terbitan di bawah tahun 2015 sehingga perlu pembaruan data agar memudahkan analisis data. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk membantu proses pengajaran *keigo* pada pemelajar bahasa Jepang di daerah Jawa Barat, sehingga dirasakan perlu juga untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pemahaman penggunaan verba khusus pada *keigo* terhadap pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amilia, A. (1992). *Sanggeus Halimun Peuray*. Rahmat Cijulang.
- Faturohman, T., Tamsyah, B. R., & Soesanto, H. (2008). *Piwulang Basa 3: Pangajaran Basa Sunda*. Geger Sunten.
- Channel Youtube Fiksi Aunurofik. (2020). *Adik Kakak yang Lieur*.
https://www.youtube.com/watch?v=cDxVl23EQoo&list=RD76UC2r8d1-k&start_radio=1&rv=76UC2r8d1-k
- Gustini, M. (2020). *Gendai Sunda go Ni okeru Keigo Taikei-Nihongo no Keigo Taikei to no Taishou Kenkyuu-*. Thesis: Hiroshima University
- Halliday, M. A. K. (1970). *Functional Diversity in Language as Seen from a Consideration of Modality and Mood in English*. *Foundations of Language*. 6 (3): 322-361.
- Kikuchi Y. (2004). *Keigo Nyuumon*.
- Pangestu, M.Adji, dkk.(2021) Analisis Struktur dan Pemakaian Keigo dan Perbandingannya dengan Undak Usuk Basa Sunda. *Idea Sastra Jepang* Vol. 3 No. 1 Tahun 2021 halaman 1-11 e ISSN: 2657
- Pratiwi, D. (2013). *Perbandingan Ragam Hormat Dalam Bahasa Jepang (Keigo) dan Dalam Bahasa Sunda*. Thesis: Universitas Negeri Jakarta (Tersedia pada <http://repository.unj.ac.id/32919/5/Artikel%20Ilmiah%20%28Dwi%20Puspitasari%29.pdf>) diakses Agustus 2023)
- Shingikai, B. (2007). *Keigo no Shishin*.
www.bunka.go.jp/bunkashingikai/soukai/pdf/keigo_tousin.pdf

Shinmura, I. (1991). *Koujien*. Iwanami Shoten.

Sudaryat, Y. (2013) *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya

Sudjianto & Dahidi, A. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.

Yone, T. Tomoko, dkk. (2008). *Minna no Nihongo II*. IMAF Press.